

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dengan kemampuan akal dan budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya, sehingga ia menjadi makhluk yang berkuasa di muka bumi ini. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar sejak ia lahir selama seluruh jangka waktu hidupnya, sampai saat akhir hayat hidup manusia. hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gen-nya, jadi tidak dibawah olehnya bersama lahirnya. juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti Candi, tari-tarian seni suara, kesusastraan dan filsafat, menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup>

Dalam ilmu Antropologi, yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tadi sebagai obyek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang paling penting, itu sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “Kebudayaan” atau *culture* itu, artinya dalam hal memberi devinisi terhadap konsep kebudayaan, kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang mempunyai sistem kehidupan yang unik sehingga menarik untuk dibahas dalam dunia pendidikan, karena dalam kehidupan masyarakat mempunyai tradisi adat istiadat yang muncul dari hasil turun temurun dari nenek moyang mereka sehingga menciptakan suasana yang religius dan ke arifan lokal, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), p.179.

yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya yang menuju tujuan yang dicita-citakan.<sup>2</sup>

Perayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia telah ada sejak ribuan tahun lalu. ternyata ada banyak cara orang dalam merayakan sesuatu, perayaan menggunakan musik, seni, budaya, dan makanan sebagai unsur utamanya. perayaan memperlihatkan bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Perayaan juga menjadi upaya manusia untuk meneguhkan akar jati dirinya, bersamaan dengan masuknya Islam, masuk pula tradisi negeri-negeri Islam yang dibawa para penyebar Islam. termasuk diantaranya tradisi peringatan Maulid Nabi menjadi media dakwah paling efektif dalam proses Islamisasi Masyarakat Jawa. Relevan jika perayaan maulid pada masa kerajaan Demak Bintara dan Kerajaan Mataram dinamai *Sekaten*, yang berasal dari bahasa Arab *Syahadatain* berarti dua kalimat syahadat. sebab peringatan Maulid Nabi menjadi media dakwah yang terbukti ampuh membuat masyarakat terpicat oleh

---

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), p.37.

Islam dan dengan suka rela mengikrarkan dua kalimat syahadat, sebagai pengakuan atas keislamannya.<sup>3</sup>

Pada hakikat Maulid nabi bertujuan untuk memuliakan atau mengagungkan dan mengungkapkan kecintaan terhadap Rosulullah SAW, serta menumbuhkan *ghirah* atau semangat dalam beribadah. Cinta kepada Rasulullah Saw., termasuk ibadah, dimana keimanan seseorang tidak sempurna hingga iya mencintai nabi melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri, bahwa memuliakan atau mengagungkan Rasulullah termasuk ibadah, dan juga yang termasuk dalam ibadah adalah menimbulkan *ghirah* atau semangat dalam mengamalkan syari'at nabinya. Perayaan Maulid nabi hukumnya adalah bid'ah hasanah, yaitu inovasi yang baik dan tidak bertentangan dengan syari'at.<sup>4</sup>

Dalam sejarah Islam, perayaan Maulid nabi baru muncul abad ke-8 M, pada waktu itu ibunda Khalifah Harun al-Rasyid, Siti Jainah, “mengubah” tempat kelahiran Nabi di Mekah menjadi

---

<sup>3</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi*, (Menara Publisher CV. Menara SKS), p.151.

<sup>4</sup> Fatah Sualiman, dkk. *Panjang maulid sebagai potensi budaya lokal dan Peranannya dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah* (Serang: Pemkot Serang Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan kebudayaan, 2014), p.6.

sebuah oratorium, yaitu ceramah tentang kehidupan Nabi pada abad ke-10 M, pada zaman Dinasti Fatimiyah (969-1171 M) di Mesir, Maulid nabi diselenggarakan besar-besaran, dan setelah itu tradisi perayaan Maulid diteruskan oleh para penguasa Dinasti Mamluk pada abad ke-14-15 M.

Indonesia sejak dahulu tradisi perayaan Maulid dilaksanakan secara besar-besaran di ibukota-ibukota kesultanan bahkan masih dilaksanakan sampai dewasa ini, yaitu di Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, juga di bekas-bekas ibukota kesultanan seperti di Demak, Banten, Madura, dan Sumatra. dalam tradisi Maulid Nabi itu biasanya naskah-naskah bacaannya tersebut dibaca dengan lagu, yang di India dan Iran dikenal sebagai *na'tiyah*. Selain bacaan-bacaan burda karangan al-Busyari, bacaan yang biasa dibaca dan dilagukan adalah bacaan Berjanji baik prosanya (*nazam*) maupun yang puisinya (*nasar*), karangan penyair Turki Sulaiman Chelibi (Syalibi), tahun 1400 M. Dalam upacara Grebek Maulid, menurut tradisi disebut dalam babad setempat di Demak, Cirebon, dan Yogyakarta, gamelan dipukul, yang terkenal disebut sekaten. Gamelan sekaten terdiri

dari dari dua perangkat, masing-masing bernama kyai Guntur Madu dan Kyiai Nogowilongo. konon gamelan sekaten yang asalnya dari Demak yang disusun oleh para wali terdiri dari bedug, satu saron demung, dua saron barung, satu saron penerus, dua bende, dan satu pasang kempyang. Gamelan sekaten itu dibawa ke Masjid Agung, dan setiap tanggal 5 bulan Maulid ( Robiul Awal ) setelah shalat isya kedua gamelan pusaka itu ditabuh, menandai pembukaan sekaten. Dalam upacara arak-arakan itu disertakan benda-benda pusaka dari zaman kesultanan Mataram. Dalam Grebek Maulid di Yogyakarta itu bermacam acara dan keramaian yang diselenggarakan, sehingga keraton merupakan pusat budaya Islami. perayaan Maulid Nabi, selain mengandung nilai yang amat penting dari segi dakwah keagamaan, juga mengandung nilai penting dari segi ekonomi dan kebudayaan pada umumnya.<sup>5</sup>

Banten memiliki keamatan hubungan dengan tradisi Islam, kaya dengan tradisi lokalnya, beragam tradisi kerap menghiasi

---

<sup>5</sup> H. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Nakah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*,( Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), p.67-68.

perayaan yang bertajuk keagamaan, oleh karena itu masyarakat Banten dikenal dengan masyarakat yang religius. karena Islam merupakan komponen utama dalam kehidupan Budaya Banten, maka kebudayaan yang ada di Banten meliputi ide, gagasan, nilai, aktivitas, tindakan dan karya masyarakat Banten bernuansa Islami dan dijiwai oleh kaidah-kaidah Islam.<sup>6</sup>

Bojonegara merupakan bagian kecil dari Banten yang masih terus eksis dalam mengeluti tradisi kebudayaan dan agama Bojonegara adalah masyarakat yang kental terhadap agama yang di anutnya yaitu agama Islam, tidak mengherankan jika berbagai kegiatan keagamaan dilakukan oleh Masyarakat Bojonegara seperti kegiatan Dalail Khairot, pengajian ibu-ibu, marhabanan, aqiqahan dan termasuk nembang dzikir mulud. Beberapa tradisi yang di pertahankan oleh Masyarakat Bojonegara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti upacara kehamilan, kelahiran, undun-undunan (selamatan atas kelahiran bayi), nuju

---

<sup>6</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), p.210.

bulanan, ngeruat (selamatan atas berdirinya rumah yang di bangun).<sup>7</sup>

Upacara-upacara ini dianggap penting karena menandai babak baru dalam kehidupan manusia. Oleh karena Masyarakat Bojonegara adalah pemeluk agama islam yang taat, tidaklah aneh jika upacara-upacara tersebut dilakukan karena itu berdasarkan ketentuan dalam agama islam. Bagi orang yang mampu, tentu akan melakukan upacara tersebut meskipun sekarang tidak selengkap urutan aslinya.

Masyarakat Bojonegara sangat antusias dalam merayakan hari raya Idul fitri, Idul adha, Nembang Dzikir Mulud Nabi maupun Isro wal Mikraj. Tradisi ini menempati posisi yang paling istimewa bagi masyarakat Bojonegara, terbukti dengan adanya ritual-ritual dalam perayaannya. semangat ini yang membuat masyarakat Bojonegara terus bahu membahu dan menjung jung tinggi nilai-nilai agama dan budaya yang ada didalam masyarakat,<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syarifudin, diwawancarai, oleh Saefudin, *Tatap Muka*, Bojonegara 20 Juli 2020.

<sup>8</sup> Sumitra, diwawancarai oleh Saefudin, *Tatap Muka*, 22 Juli 2020.



Berangkat dari akar masalah tersebut maka peneliti sangat tertarik sekali untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Nembang Dzikir Mulud Di Bojonegara.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang penulis uraikan diatas, dapat dijadikan momentum untuk bahan pertanyaan yang cukup menarik untuk dikemukakan, tetapi penulis akan memberikan beberapap point permasalahan untuk diteliti, dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif masyarakat Bojonegara?
2. Bagaimana asal-usul tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara?
3. Bagaimana bentuk perayaan tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi obyektif masyarakat Bojonegara.

2. Untuk mengetahui asal-usul tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara.
3. Untuk mengetahui bentuk perayaan tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Buku karangan Hasani Ahmad Said UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Islam dan Budaya di Banten; Menelisik Tradisi Debus dan Maulid* buku ini membahas tentang Banten menjadi rujukan para Ulama di Nusantara bahkan di Asia Tenggara dan buku ini juga mengetengahkan potret budaya Banten dengan menfokuskan pada dua pokok pembahasan yakni atraksi Debus dan tradisi Panjang Maulid sehingga penulis mengambil inti dari pembahasan tersebut untuk dijadikan sebagai rujukan.

Buku karangan M.A. Tihami yang berjudul *Potret Budaya Dulu, Kini dan Nant.* buku ini membahas ada 25 seni yang ada di Banten salah satunya adalah seni gambus, seni reog

seni wayang golek, seni debus dan seni Ddzikir Maulid. tapi masih banyak lagi seni yang belum disebutkan dan buku ini layak dijadikan sebagai rujukan untuk menambah referensi penelitian skripsi.

Buku karangan Ahmad Tsauri yang berjudul *Sejarah Maulid Nabi*, didalam buku ini membahas tentang Sejarah dan perayaan Mulid Nabi dan perayaan maulid di berbagai negara-negara di dunia, sehingga penulis mengambil inti pembahasan tentang sejarah dan perayaan maulid, buku ini berisikan sebuah gejala universal, maulid nabi, lokalitas, perayaan maulid nabi era klasik, perayaan maulid nabi diberbagai negara, sejarah maulid nabi di Indonesia, maulid akbar kanzus shalawat, spiritualitas dan nasionalisme dalam perayaan maulid kanzus shalawat. Buku ini terdapat 286 halaman.

Buku karangan Fatah Sulaiman yang berjudul *Panjang Maulid sebagai potensi budaya lokal adab perananya dalam meningkatkan perekonomian daerah*, dalam buku ini juga banyak mengutip tentang perayaan maulid yang diisi dengan berbagai acara keagamaan seperti puisi-puisi kasidah dan seni sastra

upacara keagamaan yang termasuk kebudayaan non kebendaan syair syair islami yang merupakan warisan budaya lokal yang memang sekarang ini banyak dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia, dalam Maulid Nabi itu biasanya puisi-puisi kasidah dibaca dengan lagu, yang di India dan Irak dikenal sebagai *na'tiyah*. Kasidah yang biasa dibaca dan dilagukan adalah kasidah *bezanji* baik prosanya maupun yang puisinya.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang membahas tentang tradisi Maulid Nabi, karena budaya dan masyarakatnya yang berbeda peneliti lebih fokus kepada penelitian tradisi nembang dzikir mulud yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bojonegara sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang ini. Nembang dzikir mulud merupakan bagian dari warisan nenek moyang yang terus dilestariakan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Interaksi agama dan kebudayaan merupakan sebuah kenyataan sejarah dan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan saling mempengaruhi sebab kebudayaan merupakan

nilai dan simbol. agama dan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat beradaptasi dan hidup dengan lingkungannya. Dari kedua hal tersebut, maka akan terbina suatu kebudayaan yang menjiwai dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma yang universal, yang terdapat dalam agama wahyu.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat atau disebut juga kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Adat kebiasaan tersebut kemudian akan menghasilkan sesuatu kebudayaan yang berkembang hingga saat ini dan akan selalu dijaga eksistensinya.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan . tradisi tersebut dapat di bagi dalam empat tingkatan , yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat Norma-norma , 3) tingkat hukum, 4) tingkat aturan khusus. tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat , biasanya

---

<sup>9</sup> Endang Saifuddin Anshori, *Agama dan Kebudayaan* ,(Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980), p. 58.

berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. tingkat norma-norma yaang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peran masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. dan tingkat adat yang adalah sistem hukum yang berlaku. yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mekangatur kegiatan kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat yang bersifat kongrit. dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkrit.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah atau Negara. namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan. suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian,

sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial dan seterusnya.<sup>10</sup>

Kawasan Nusantara bukanlah kasus khusus dalam sejarah dunia, melainkan justru, karena letak geografisnya, menjadikan sebagai sebuah titik pertemuan, tempat persilangan berbagai peradaban besar: India, Cina, Islam dan Eropa. Disinilah terdapat laboratorium bagi kajian konsep tradisi, Akulturasi, dan etnisitas yang dewasa ini melanda ilmu-ilmu tentang manusia .<sup>11</sup>

Jika kita perhatikan, kandungan isi beberapa naskah kuno atau klasik seringkali menyebutkan beberapa episod tentang kesenian, terutama yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan Islam. karya-karya keagamaan islam yang telah di bicarakan dalam uraian tedahulu sebagian besar termasuk kepada hasil seni dalam arti luas. naskah yang jumlahnya keagamaan, di samping upacara-upacara kerajaan. Namun demikian, kedua macam upacara tersebut seringkali sulit dipisahkan, karena upacara keagamaan seperti Maulud nabi, Idul Fitri, Idul Adha,

---

<sup>10</sup> Edi sediyawti, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, seni, dan Sejarah*,( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p.325.

<sup>11</sup> Denys Lombard, *Panggung sejarah*,(Yayasan Obor indonesia Jakarta), p. 174.

dan upacara kerajaan yang berkaitan dengan penobatan raja atau putra mahkota, kelahiran dan pernikahan putra-putri raja, pengiraman atau penerimaan utusan kerajaan dan lain-lain biasanya disertai bermacam-macam keramaian.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, kegiatan keagamaan dalam lingkup masyarakat harus terus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan seperti *Tradisi nembang dzikir Mulud Nabi*. Tradisi sudah ada sejak dulu dan terus dikembangkan khususnya di Bojonegara kegiatan dzikir Maulid tersebut terus dikembangkan oleh masyarakat tersebut. Dalam lingkungan Masyarakat Bojonegara tradisi ini merupakan acara yang sangat penting dalam memeriahkan acara peringatan Mulid Nabi Muhammad Saw., karena tradisi tersebut merupakan inti dari peringatan Maulid Nabi tersebut dengan adanya acara tersebut merupakan bukti kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw.,

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan, metode ini merupakan kegiatan

---

<sup>12</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah*, p. 68.



membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomenal kebudayaan baik secara konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejahteraan, biografi, teks media masa, film, pertunjukan,(berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya.<sup>13</sup> Sedangkan metode penelitian kebudayaan, secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian kebudayaan. berdasarkan peraturan ketentuan metode penelitian melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

#### 1. Menentukan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang. pemilihan terhadap lokasi penelitian dapat dilakukan secara purposive, yakni memilih secara sengaja dengan maksud mendapatkan sebuah lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dipilinya lokasi sebagai daerah penelitian ini didasarkan pada pertimbangan:

- a. Lokasi penelitian dalam kehidupan sosial budaya yang masih menampilkan ciri masyarakat desa, namun

---

<sup>13</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), P. 23.

secara geografis telah terintegrasi dengan masyarakat kota sesuai dengan objek penelitian.

- b. Lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya kental dengan ragam budaya dan adat istiadat dalam suatu masyarakat.

#### 1. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif. sejumlah teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain .

##### a. Teknik Obsevasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik obsevasi. Menurut Suwardi Endraswara obsevasi adalah suatu penelitian secara sistem dengan menggunakan indra manusia. pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam.

Objek yang menjadi obsevasi adalah mengenai kehidupan masyarakat dan adat kebiasaan masyarakat

Bojonegara, penulis melakukan kunjungan ke lokasi atau obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting.

b. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan dalam tradisi *nembang dzikir mulud* tersebut. Adapun Teknik yang digunakan wawancara mendalam agar penggalan informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Bojonegara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, tukang dzikir, (penggiat nembang dzikir mulud), dan masyarakat Bojonegara berkaitan dengan inti permasalahan ini. Wawancara diusahakan bersifat rileks

sehingga informasi biasa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang *pertama*, persiapan menjelang tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara; *kedua*, penjelasan tentang proses nembang dzikir mulud di Bojonegara; dan *ketiga*, nilai-nilai nembang dzikir mulud di Bojonegara.serang.

14

Kemudian penulis mengolah data-data yang ada, dengan cara deskriptif yakni menganalisa masalah sebagaimana sebenarnya agar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. disamping itu dengan cara logika analisis, yaitu dengan menggunakan jalan pikiran dalam memecahkan persoalan yang sebenarnya disertai dengan argumentasi ilmiah hingga akhirnya ditentukan kesimpulan.

---

<sup>14</sup> Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian*, p.70.

### c. Teknik penulisan

Teknik penulisan ini berpedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang. Tahun Akademik 2019-2020 buku ini menjelaskan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan adab yang berisi tentang langkah-langkah penulisan skripsi yang baik dan benar dan buku ini menjadi acuan bagi mahasiswa dalam penulisan skripsi.

## **G. Sistematiaka Penulisan**

Sistematiaka pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. adapun sistematiak pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematiaka Pembahasan.

Bab kedua Kondisi obyektif masyarakat Bojonegara, Letak geografis Bojonegara, Sejarah Bojonegara, Macam-macam tradisi sosial keagamaan masarakat Bojonegara, Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Bojonegara.

Bab Ketiga Asal-usul nembang dzikir mulud, Pengertian nembang dzikir mulud, Dasar-dasar nembang dzikir mulud, nembang dzikir mulud menurut kiyai Bojonegara, Dinamika nembang dzikir mulud dalam masyarakat.

Bab keempat Bentuk perayaan tradisi nembang dzikir mulud, Persiapan nembang dzikir mulud, Prosesi nembang dzikir mulud, Teks bacaan nembang dzikir mulud, Nilai-nilia tradisi nembang dzikir Mulud.

Bab kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.